

## **Pengaruh *Fraud Triangle Theory* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Bumn Tahun 2020-2024**

Riswanto<sup>1)</sup>

Politeknik Negeri Medan

[rwanto.se03@gmail.com](mailto:rwanto.se03@gmail.com)

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen Fraud Triangle Theory terhadap financial statement fraud pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Isu financial statement fraud menjadi penting untuk dikaji karena kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat menurunkan kredibilitas perusahaan, merugikan pemangku kepentingan, serta melemahkan kepercayaan publik terhadap tata kelola perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampel jenuh, sehingga seluruh 30 perusahaan BUMN dijadikan objek penelitian, dengan total 150 observasi. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi data panel. Berdasarkan hasil pengujian model, estimasi regresi yang digunakan adalah Random Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pressure dan opportunity berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial statement fraud, sedangkan rationalization tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan untuk mencapai kinerja keuangan tertentu serta adanya peluang akibat kelemahan pengawasan dan pengendalian internal merupakan faktor yang lebih dominan dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, penguatan sistem pengendalian internal, peningkatan efektivitas pengawasan, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi langkah penting dalam meminimalkan risiko financial statement fraud pada perusahaan BUMN.

**Kata Kunci** *Pressure, Oppurtunity, Rationalization, Financial Statement Fraud*

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana utama bagi perusahaan dalam menyajikan informasi akuntansi kepada pihak eksternal, seperti investor, kreditor, regulator, analis pasar, serta masyarakat umum. Agar dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan penilaian kinerja perusahaan, informasi dalam laporan keuangan perlu disusun secara relevan, andal, dan sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Khususnya dalam lingkup pasar modal, laporan keuangan memegang peranan penting dalam menilai nilai wajar saham, menetapkan strategi investasi, serta mengevaluasi kualitas tata kelola perusahaan (Sari, 2024).

Namun, di tengah meningkatnya tuntutan untuk menampilkan kinerja keuangan yang positif, beberapa perusahaan, terutama yang sudah terdaftar di pasar saham, terkadang berusaha menciptakan kesan kinerja yang lebih baik dari kenyataan. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan atau *financial statement fraud* (Sari, 2024). Menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99, *financial statement fraud* merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya dengan maksud untuk memberikan gambaran yang tidak sesuai kepada para pengguna laporan keuangan (Fathmaningrum dan Anggraini, 2021).

Meskipun *financial statement fraud* memiliki frekuensi terendah dibandingkan dengan jenis-jenis *fraud* lainnya, seperti penyalahgunaan aset dan korupsi, dampak kerugian yang ditimbulkan dari *fraud* ini sangat besar. Berdasarkan laporan dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2020, *fraud* laporan keuangan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 954.000 per kasus, jauh lebih besar dibandingkan dengan jenis *fraud* lainnya, yang rata-rata kerugiannya hanya sekitar USD 100.000 (ACFE, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *fraud* laporan keuangan lebih jarang terjadi, kerugian yang ditimbulkan dapat sangat merusak integritas sistem keuangan dan menurunkan kepercayaan publik terhadap pasar modal.

Fenomena kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) masih menjadi isu serius pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia, meskipun BUMN memiliki peran strategis dan berada di bawah pengawasan pemerintah. Dalam periode 2020–2024, beberapa BUMN tercatat mengalami permasalahan penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa risiko *financial statement fraud* tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta, tetapi juga pada perusahaan milik negara.

Salah satu kasus terjadi pada PT Indofarma Tbk, BUMN sektor farmasi, yang terungkap melakukan penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi riil perusahaan, terutama pada pencatatan persediaan dan pendapatan. Temuan tersebut mengharuskan perusahaan melakukan restatement laporan keuangan tahun 2021–2022 dan berdampak pada kerugian negara yang diperkirakan mencapai Rp371,8 miliar. Kasus ini mencerminkan adanya tekanan kinerja (*pressure*) pasca pandemi Covid-19, disertai dengan kelemahan pengendalian internal (*opportunity*), serta dugaan rasionalisasi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan agar terlihat lebih baik (CNBC Indonesia, 2024).

Kasus serupa juga terjadi pada PT Kimia Farma Tbk, BUMN yang bergerak di sektor farmasi, yang pada tahun 2023 mengungkap adanya overstated laporan keuangan akibat kesalahan pencatatan penjualan dan piutang pada beberapa anak perusahaan. Penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai ini berdampak signifikan terhadap kepercayaan publik dan kinerja perusahaan, sehingga mendorong dilakukannya perbaikan sistem pengendalian internal serta perubahan manajemen. Kasus ini menunjukkan adanya kesempatan (*opportunity*) akibat lemahnya pengawasan terhadap anak perusahaan (Kompas.com, 2023).

Selain sektor farmasi, permasalahan penyimpangan pengelolaan keuangan juga terjadi pada PT Pertamina (Persero) sebagai BUMN strategis di sektor energi. Dalam beberapa tahun terakhir, terungkap adanya penyimpangan tata kelola dan pengelolaan keuangan pada periode 2018–2023, yang berdampak pada potensi kerugian negara dalam jumlah besar. Kompleksitas bisnis migas, tingginya tekanan kinerja, serta luasnya kewenangan manajemen membuka peluang terjadinya manipulasi informasi keuangan dan

penyajian laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan. Fenomena ini mencerminkan unsur *pressure*, *opportunity*, serta *arrogance* dalam kerangka *Fraud Triangle Theory* (CNN Indonesia, 2024).

**Tabel 1 Kasus Fraud di Indonesia**

No.	Nama Perusahaan	Permasalahan	Sumber
1	PT Indofarma Tbk	Menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan, khususnya pada akun persediaan dan pendapatan. Temuan ini menyebabkan perusahaan melakukan restatement laporan keuangan tahun 2021–2022 dan menimbulkan kerugian negara sekitar Rp371,8 miliar.	CNBC Indonesia
2	PT Kimia Farma Tbk	Mengungkap adanya overstated laporan keuangan akibat pencatatan penjualan dan piutang yang tidak sesuai kondisi sebenarnya pada beberapa anak perusahaan. Kasus ini terungkap pada tahun 2023 dan berdampak pada penurunan kinerja serta rekonfigurasi manajemen.	Kompas.com
3	PT Pertamina (Persero)	Terungkapnya penyimpangan tata kelola dan pengelolaan keuangan pada periode 2018–2023 yang berdampak pada besarnya kerugian negara. Kompleksitas bisnis migas dan lemahnya pengawasan internal memunculkan risiko manipulasi pelaporan keuangan dan informasi keuangan strategis.	CNN Indonesia

Berdasarkan ketiga kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* masih menjadi fenomena yang relevan pada perusahaan BUMN, bahkan pada periode terbaru. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *financial statement fraud*, khususnya dengan menggunakan *Fraud Triangle Theory* sebagai kerangka analisis, guna mendeteksi dan meminimalkan risiko kecurangan laporan keuangan pada BUMN.

Penelitian mengenai *financial statement fraud* telah banyak mengadopsi teori *Fraud Triangle* yang mencakup tiga elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Namun, hasil studi sebelumnya memiliki temuan yang bervariasi pada masing-masing faktor tersebut. Pada faktor *pressure* atau tekanan, misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fathmaningrum dan Anggarani (2021) menemukan bahwa tekanan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan dapat berasal dari target kinerja, beban keuangan, atau tuntutan eksternal yang tinggi. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam studi Puspaningsih, Zulkifli, Suwaldiman, dan Samusi (2024) yang menyatakan bahwa tekanan

tidak memberikan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa tekanan tidak selalu mendorong individu untuk melakukan fraud, tergantung pada pengendalian internal dan karakter individu.

Sementara itu, faktor *opportunity* yang mencerminkan adanya peluang atau celah untuk melakukan kecurangan juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian oleh Fathmaningrum dan Anggarani (2021) menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap *fraud*, di mana kelemahan dalam sistem pengawasan memungkinkan terjadinya manipulasi. Sebaliknya, studi Puspaningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh signifikan, mungkin karena organisasi telah memiliki mekanisme kontrol yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor kesempatan terhadap fraud bisa berbeda tergantung konteks dan efektivitas pengendalian internal perusahaan.

Faktor *rationalization*, yakni kemampuan pelaku dalam membenarkan tindakan curangnya secara etis, juga menghasilkan kesimpulan yang beragam. Studi Puspaningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap fraud, di mana pelaku merasa tindakannya wajar demi tujuan tertentu. Namun, Fathmaningrum dan Anggarani (2021) menyimpulkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh, yang dapat terjadi ketika individu tidak merasa perlu mencari pembenaran moral untuk tindakannya, atau karena nilai etika yang telah terinternalisasi kuat dalam organisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan serta keterbatasan penelitian sejenis di Indonesia, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut unsur-unsur dalam *Fraud Triangle Theory* yang berpotensi memengaruhi terjadinya *Financial statement fraud*. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: “Pengaruh *Fraud Triangle Theory* dalam Mendeteksi *Financial statement fraud* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2023)”.

## STUDI LITERATUR

### *Teori Fraud Triangle (Fraud Triangle Theory)*

Teori *Fraud Triangle* merupakan penyempurnaan dari konsep *fraud triangle* yang pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953, yang mencakup tiga unsur pokok, yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

### *Financial statement fraud*

Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan cara menyalahgunakan aset atau sumber daya yang bukan milik pribadi, seperti milik perusahaan maupun negara, untuk memperoleh keuntungan pribadi, serta biasanya disertai dengan penyajian informasi yang menyesatkan guna menutupi tindakan tersebut. Berbeda halnya dengan kesalahan yang bersifat tidak disengaja (*unintentional error*), *fraud* mengandung unsur kesengajaan. Jika seseorang secara tidak sengaja melakukan kesalahan dalam pencatatan transaksi, hal tersebut belum dikategorikan sebagai *fraud* karena tidak ada unsur kesengajaan.

Apabila seseorang secara sengaja memanipulasi laporan keuangan guna menarik perhatian investor agar bersedia menanamkan modal, maka perbuatan tersebut dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*). Kecurangan dalam laporan keuangan merujuk pada tindakan yang disengaja maupun kelalaian dalam penyajian informasi yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, di mana kesalahan tersebut bersifat material dan berpotensi memengaruhi keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan (Nizarudin et al., 2022).

Di dalam penelitian Situngkir dan Triyanto (2020), *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *Financial statement Fraud* merupakan tindakan penyajian informasi yang tidak benar atau menyembunyikan fakta penting yang dapat menyesatkan dan merugikan pihak lain. Jenis kecurangan ini dianggap paling berbahaya karena melibatkan pihak manajemen perusahaan secara langsung dan dapat menyebabkan kerugian finansial terbesar bagi para investor. Salah satu bentuk kecurangan dalam laporan keuangan adalah pencatatan akuntansi yang tidak akurat, manipulasi data, atau modifikasi catatan akuntansi secara sengaja untuk menampilkan informasi yang menyimpang dari keadaan aktual (Sari, 2024).

### **Pressure**

Unsur pertama, yaitu *Pressure* (tekanan), merupakan faktor pendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan. Tekanan ini bisa muncul akibat gaya hidup yang tinggi, masalah keuangan, kecanduan berjudi, keinginan untuk menantang sistem, ataupun rasa tidak puas terhadap kondisi pekerjaan (Septianda et al., 2021).

Menurut Joshi, Septriani, dan Haryadi (2022), *pressure* didefinisikan sebagai dorongan atau insentif yang memengaruhi individu untuk bertindak dengan cara tertentu, sehingga kondisi berada dalam tekanan dapat meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan kecurangan. Terdapat empat jenis tekanan yang berpotensi mendorong terjadinya fraud, yaitu: (1) tekanan keuangan (*financial pressure*), (2) kebiasaan buruk (*vice*), (3) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work-related pressure*), dan (4) tekanan lainnya (*other pressure*). Secara umum, bentuk tekanan yang dapat memicu terjadinya kecurangan meliputi: (a) stabilitas keuangan (*financial stability*), (b) target keuangan (*financial targets*), (c) tekanan eksternal (*external pressure*), serta (d) kebutuhan keuangan individu.

Salah satu bentuk tekanan adalah *financial target*, *financial target* adalah sasaran keuangan yang ditentukan oleh manajemen dan perlu dicapai dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk hasil dari upaya yang telah dilakukan. Untuk mengukur hasil tersebut, salah satu indikator yang dapat digunakan adalah *Return on Assets* (RoA). RoA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh laba. (Fathmaningrum dan Anggraini, 2021).

### **Opportunity**

Dalam *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath (2011), *opportunity* (kesempatan) merupakan salah satu faktor utama yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kesempatan muncul ketika terdapat celah dalam sistem pengendalian internal, kompleksitas aktivitas usaha, serta karakteristik akun tertentu dalam laporan keuangan yang memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi tanpa mudah terdeteksi.

Santoso dan Marlinah (2024) menyatakan bahwa *opportunity* mencerminkan kondisi yang memungkinkan manajemen memanfaatkan kelemahan dalam proses akuntansi dan pelaporan keuangan, khususnya pada akun-akun yang memerlukan pertimbangan dan estimasi subjektif. Akun-akun tersebut cenderung bersifat fleksibel sehingga berpotensi dimanfaatkan untuk melakukan *Financial statement fraud*.

Salah satu bentuk *opportunity* dalam *Fraud Triangle Theory* adalah *nature of industry*. *Nature of industry* mengacu pada karakteristik industri yang memiliki kompleksitas tinggi dalam pencatatan akuntansi, terutama pada akun-akun yang memerlukan estimasi dan pertimbangan manajemen, seperti piutang usaha (accounts *RECEIVABLE*). Akun piutang berkaitan langsung dengan pengakuan pendapatan, sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi melalui percepatan pengakuan pendapatan, pencatatan piutang fiktif, maupun penundaan pembentukan cadangan kerugian piutang. Menurut Summers dan Sweeney (1998), perubahan piutang usaha yang tidak wajar merupakan salah satu indikator utama dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Piutang sering digunakan sebagai sarana manipulasi karena peningkatannya dapat langsung meningkatkan pendapatan dan laba tanpa diikuti arus kas aktual.

### **Rationalization**

Di dalam penelitian Devi, Widanaputra, Budiasih dan Rasmini (2021), Cressey menyatakan Rasionalisasi adalah proses pembenaran yang dilakukan oleh pelaku untuk melegitimasi tindakannya saat melakukan kecurangan.

Dalam penelitian ini, rasionalisasi diprosikan melalui opini auditor. Opini auditor, terutama opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), mencerminkan kemungkinan adanya pelanggaran prinsip-prinsip akuntansi atau kecurigaan terhadap integritas manajemen. Dengan kata lain, jika perusahaan memperoleh opini audit selain WTP (*wajar tanpa pengecualian*), maka dapat diinterpretasikan bahwa manajemen mungkin memiliki tendensi untuk melakukan pembenaran atas praktik akuntansi yang tidak sesuai standar demi mencapai target tertentu. Hal ini sejalan dengan studi Fathmaningrum dan Anggarani (2021) yang menunjukkan bahwa opini auditor menjadi salah satu indikator penting dalam mendeteksi *rationalization* dalam konteks *fraud*.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif berpijak pada paradigma positivistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses penelitian kuantitatif dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan cara mengumpulkan data melalui instrumen yang telah ditetapkan, kemudian hasilnya dianalisis menggunakan teknik statistik.

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian asosiatif kausal merupakan salah satu bentuk penelitian kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, variabel bebas dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, dan hubungan tersebut diuji melalui analisis statistik. Pendekatan asosiatif kausal dipilih untuk mengkaji keterkaitan serta pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tanpa adanya manipulasi atau perlakuan langsung dari peneliti terhadap variabel yang diteliti. Selaras dengan penelitian Devi et al. (2021), pendekatan ini tepat digunakan untuk menguji pengaruh tiga elemen *Fraud Triangle Theory* (*pressure, opportunity, dan rationalization*) terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan yang menjadi objek kajian.

Populasi adalah seluruh elemen yang menjadi sasaran generalisasi dalam suatu penelitian. Elemen dalam populasi mencakup semua subjek yang akan diteliti dan dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, populasi

yang digunakan adalah perusahaan BUMN dan anak perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang berjumlah sebanyak 30 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik tertentu sehingga dapat menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel jenuh atau sensus. Menurut Sugiyono (2019), sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 30 perusahaan sebagai sampel. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun, jumlah data observasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 150 observasi.

Berikut merupakan daftar perusahaan yang dijadikan sampel penelitian :

**Tabel 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
8	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
9	ELSA	PT Elnusa Tbk
10	GIAA	PT Garuda Indonesia Tbk
11	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
12	INAF	PT Indofarma Tbk
13	IPCC	PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk
14	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
15	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
16	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
17	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero)Tbk
18	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
19	PPRE	PT PP Presisi Tbk
20	PPRO	PT PP Properti Tbk
21	SMBR	PT Semen Baturaja Tbk
22	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk
23	SMCB	PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk
24	TTLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
25	TINS	PT Timah Tbk.
26	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
27	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
28	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
29	WEGE	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
30	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Sugiyono (2019), data sekunder merupakan data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh melalui perantara seperti dokumen atau

pihak lain. Jenis data yang digunakan adalah data berkala (*time series*), yang dikumpulkan berdasarkan rentang waktu tertentu. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan yang telah diaudit serta laporan tahunan (*annual report*) perusahaan untuk periode tahun 2020 hingga 2024. Seluruh data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website masing – masing perusahaan.

**Tabel 3 Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Financial statement fraud</i>	Tindakan penyajian informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya secara sengaja untuk tujuan tertentu.	F-Score = <i>Accrual Quality</i> + <i>Financial Performance</i>	Rasio
<i>Pressure</i>	Tekanan yang dirasakan oleh manajemen untuk mencapai target tertentu, yang dapat mendorong terjadinya kecurangan.	<i>Return on Assets (ROA)</i> = Laba Bersih / Total Aset	Rasio
<i>Oppurtunity</i>	Kesempatan terjadinya kecurangan laporan keuangan akibat karakteristik industri yang memiliki akun berbasis estimasi dan judgment tinggi sehingga memungkinkan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.	$OP = \frac{Receivable}{Sales} - \frac{RECEIVABLE (t-1)}{Sales (t-1)}$	Rasio
<i>Rationalization</i>	Upaya membenaran secara pribadi terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan.	Opini audit (OPNADT): 1 = <i>Modified</i> , 0 = <i>Unqualified</i>	<i>Dummy</i> (Nominal)

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta analisis regresi data panel. Analisis data dilakukan secara terstruktur, dimulai dengan penerapan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik umum dari data yang diperoleh. Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model regresi yang diterapkan memenuhi kriteria kelayakan analisis. Setelah itu, dilakukan estimasi regresi data panel dan pengujian hipotesis yang relevan.

## HASIL

### *Uji Pemilihan Model*

Berdasarkan Tabel 4.1, dari hasil pemilihan model estimasi data panel, diperoleh hasil rekomendasi dari tahapan uji Chow dan uji Hausman adalah Random Effect Model, sehingga dengan demikian model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model.

**Tabel 4 Pemilihan Model Estimasi**

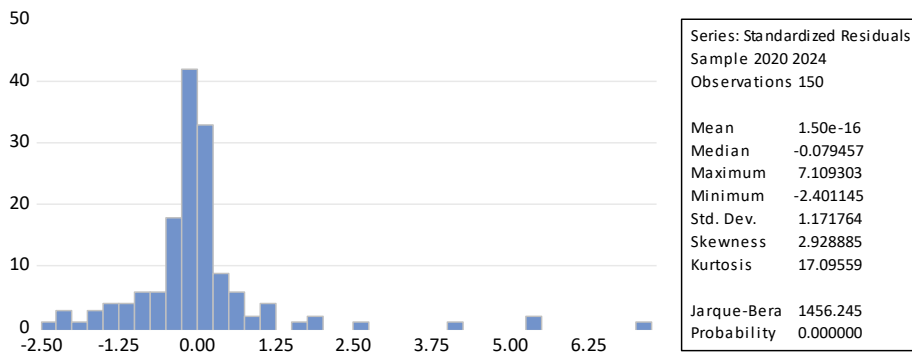
Pemilihan Model	Nilai Chi Square	Model Estimasi Yang Terpilih
Uji Chow	0,000	FEM
Uji Hausman	0,4087	REM

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan mampu menghasilkan estimasi yang bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji multikolinearitas. Sementara itu, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak dilakukan karena model regresi data panel (Basuki, 2019).

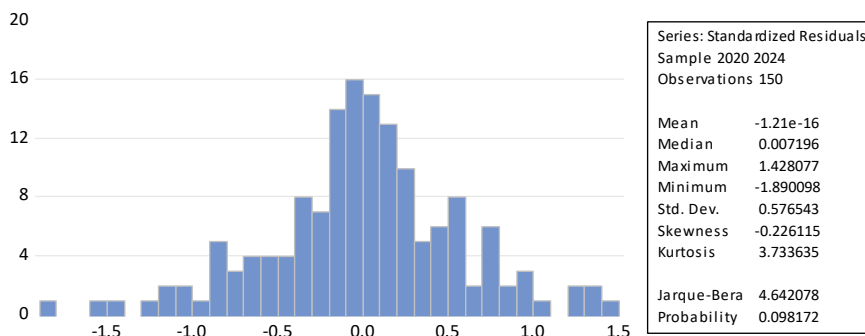
**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera dengan ketentuan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas (probability) Jarque-Bera lebih besar dari 0,05.



**Gambar 1 Hasil Uji Jarque-Bera**

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,000000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual belum berdistribusi normal.



**Gambar 2 Hasil Uji Jarque-Bera setelah Transformasi data**

Setelah dilakukan transformasi data dengan Logaritma Natural (LN), nilai probabilitas Jarque-Bera meningkat menjadi sebesar 0,098172. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual telah berdistribusi normal. Dengan demikian, transformasi data yang dilakukan berhasil memperbaiki normalitas data dalam penelitian ini.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Seluruh nilai korelasi antar variabel independen menunjukkan nilai di bawah 0,85 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi data panel pada penelitian ini dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

**Tabel 5 Hasil Uji *Pair Wise Correlation***

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.479753	0.039057
X2	0.479753	1.000000	-0.003400
X3	0.039057	-0.003400	1.000000

**Uji Hipotesis**

Uji Hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Proses analisis dilakukan dengan mengestimasi model regresi data panel menggunakan pendekatan Random Effect Model (REM). Pemilihan model REM didasarkan pada hasil pengujian model data panel yang menunjukkan bahwa Random Effect Model merupakan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan pengujian terhadap nilai probabilitas untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil estimasi regresi data panel tersebut kemudian disusun ke dalam persamaan regresi sebagai dasar dalam menginterpretasikan hubungan antar variabel penelitian. Pada bagian berikut disajikan hasil pengolahan regresi data panel yang telah dilakukan.

**Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Data Panel *Random Effect Model***

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 05/29/26 Time: 15:27				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 30				
Total panel (balanced) observations: 150				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.242871	0.196720	1.234601	0.2190
X1	0.685521	0.073946	9.270593	0.0000
X2	0.550643	0.064704	8.510216	0.0000
X3	0.139570	0.221901	0.628976	0.5304
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.303570	0.2659
Idiosyncratic random			0.504435	0.7341
Weighted Statistics				
R-squared	0.701021	Mean dependent var	0.204030	
Adjusted R-squared	0.690640	S.D. dependent var	0.907114	
S.E. of regression	0.504538	Sum squared resid	36.65643	
F-statistic	67.52798	Durbin-Watson stat	1.811023	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.691000	Mean dependent var	0.342067	
Sum squared resid	49.52789	Durbin-Watson stat	1.340369	

Berdasarkan hasil regresi data panel tersebut, model atau persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 0,242 + 0,685x_1 + 0,550x_2 + 0,139x_3$$

**Pengaruh Pressure terhadap Financial statement fraud**

Berdasarkan hasil uji t, variabel pressure (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,685521 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 (< 0,05), sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pressure berpengaruh signifikan positif terhadap financial statement fraud pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Dalam Fraud Triangle Theory, pressure merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan tersebut dapat berasal dari tuntutan pencapaian target keuangan, kondisi keuangan perusahaan, tekanan eksternal, maupun harapan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, pressure diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA) yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dialami perusahaan untuk mencapai target profitabilitas, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya financial statement fraud. Kondisi ini mengindikasikan bahwa manajemen cenderung terdorong untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik agar mampu memenuhi ekspektasi investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya. Ketika target laba sulit dicapai, manajemen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra dan stabilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan pressure akan meningkatkan tingkat financial statement fraud. Hal tersebut sejalan dengan teori fraud yang menyatakan bahwa tekanan merupakan pemicu utama seseorang melakukan tindakan kecurangan. Dalam praktiknya, tekanan untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajemen melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat tetap baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathmaningrum dan Anggarani (2021) yang menyatakan bahwa pressure berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan keuangan yang tinggi dapat meningkatkan dorongan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi mencapai target perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pressure yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap financial statement fraud. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan perusahaan dalam mencapai target kinerja keuangan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

### ***Pengaruh Opportunity terhadap Financial statement fraud***

Berdasarkan hasil uji t, variabel opportunity (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,550643 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ), sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa opportunity berpengaruh signifikan positif terhadap financial statement fraud pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Dalam Fraud Triangle Theory, opportunity merupakan kondisi yang memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Opportunity biasanya muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan, maupun adanya celah dalam prosedur perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, opportunity diproksikan menggunakan rasio perubahan piutang (receivable).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi opportunity, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya financial statement fraud. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan piutang yang tinggi dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap pencatatan pendapatan maupun piutang perusahaan. Piutang

merupakan salah satu akun yang relatif mudah dimanipulasi melalui pengakuan pendapatan fiktif, percepatan pengakuan pendapatan, maupun pencatatan transaksi yang belum tentu dapat tertagih. Oleh karena itu, semakin besar perubahan piutang perusahaan, maka semakin besar pula peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa opportunity memiliki hubungan searah dengan financial statement fraud. Hal ini sejalan dengan teori fraud yang menyatakan bahwa adanya kesempatan atau celah dalam perusahaan akan meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathmaningrum dan Anggarani (2021) yang menyatakan bahwa opportunity berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan dan tingginya peluang manipulasi pada akun tertentu dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa opportunity yang diprosikan dengan rasio perubahan piutang (receivable) terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap financial statement fraud. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar peluang yang dimiliki manajemen untuk melakukan manipulasi, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

### ***Pengaruh Rationalization terhadap Financial statement fraud***

Berdasarkan hasil uji t, variabel *rationalization* (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,139570 dengan nilai signifikansi sebesar 0,5304 ( $> 0,05$ ), sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Secara teoritis, *rationalization* merupakan salah satu elemen dalam Fraud Triangle Theory yang menjelaskan bahwa individu cenderung mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan. Namun, dalam penelitian ini *rationalization* tidak menunjukkan pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kemungkinan adanya pembenaran dari manajemen, faktor tersebut tidak menjadi penentu utama dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Tidak signifikannya pengaruh *rationalization* dapat disebabkan karena kecurangan laporan keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor yang bersifat nyata dan terukur, seperti tekanan dan peluang, dibandingkan faktor internal berupa pembenaran diri yang sulit diamati. Dengan kata lain, rasionalisasi mungkin tetap terjadi, namun tidak cukup kuat untuk mendorong atau menjelaskan terjadinya *financial statement fraud* secara langsung. Selain itu, pada perusahaan BUMN, terdapat sistem pengawasan dan tata kelola yang relatif ketat, sehingga ruang bagi manajemen untuk melakukan pembenaran atas tindakan yang menyimpang menjadi lebih terbatas. Kondisi ini menyebabkan *rationalization* tidak berkembang menjadi tindakan nyata berupa kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *rationalization* bukan merupakan faktor dominan dalam memengaruhi *financial statement fraud*. Hal ini memperkuat bahwa keberadaan pembenaran dalam diri individu tidak selalu berujung pada tindakan fraud, terutama ketika terdapat mekanisme kontrol dan pengawasan yang efektif dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathmaningrum dan Anggarani (2021) yang

menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, berbeda dengan penelitian Puspaningsih et al. (2024) yang menemukan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud* masih belum konsisten dan sangat bergantung pada kondisi perusahaan serta faktor lain yang lebih dominan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN periode 2020–2024 dipengaruhi secara signifikan oleh unsur *pressure* dan *opportunity*. *Pressure* yang diproksikan melalui Return on Assets (ROA) terbukti berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, yang berarti semakin besar tekanan perusahaan untuk memenuhi target kinerja keuangan, semakin tinggi pula potensi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. *Opportunity* yang diproksikan melalui perubahan piutang juga berpengaruh positif dan signifikan, sehingga menunjukkan bahwa celah dalam pengawasan serta akun-akun yang bersifat fleksibel dalam pencatatan dapat membuka ruang bagi terjadinya kecurangan.

Secara substantif, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa risiko kecurangan laporan keuangan lebih kuat dipicu oleh tekanan eksternal dan organisasi, serta kesempatan yang timbul dari lemahnya sistem kontrol, dibandingkan oleh faktor pembenaran pribadi. Oleh karena itu, perusahaan BUMN perlu memperkuat kualitas pengendalian internal, meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap akun-akun yang rawan dimanipulasi, serta membangun tata kelola yang mampu menekan tekanan kinerja yang berlebihan. Penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa deteksi fraud tidak cukup hanya berfokus pada perilaku individu, tetapi harus mempertimbangkan kondisi struktural perusahaan yang memungkinkan fraud terjadi, dan juga perlunya penguatan pengendalian piutang. Perusahaan perlu menyusun dan menerapkan SOP pengendalian piutang yang lebih ketat, meliputi pembatasan kredit pelanggan, otorisasi penjualan kredit, pemantauan umur piutang, rekonsiliasi piutang dengan dokumen transaksi, serta evaluasi piutang bermasalah secara berkala. Hal ini penting untuk meminimalkan peluang manipulasi pendapatan dan piutang dalam laporan keuangan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan variabel diperluas secara lebih utuh sesuai Fraud Triangle Theory, termasuk *capability* dan *arrogance*, serta menggunakan proksi yang lebih beragam agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. R., & Suryani, A. W. (2021). *Fraudulent financial reporting through the lens of the Fraud Triangle Theory*. Jurnal Akuntansi Aktual, 8(2), 113–125.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Report to the nations: 2020 global study on occupational fraud and abuse. ACFE. <https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- Basuki, A. T., 2019. Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews). Yogyakarta: Economics UMY.
- CNBC Indonesia. (2024, Mei 25). Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud Kerugian RP. 371m. <https://www.cnbcindonesia.com/Market/20240525104850-17->

- 541028/ Audit-Kap-Lapkeu-Indofarma-Temukan-Fraud-Kerugian-Rp-371-M
- Crowe, H. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. Retrieved from [www.crowehorwath.com](http://www.crowehorwath.com).
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A N., & Rasmini, N. K. 2021. *The Effect Of Fraud Triangle Theory On Financial Statements: Empirical Evidence From Indonesia. Journal Of Asian Finance, Economics And Business*. 8(3), 1163-1169.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. 2021. Fraud Triangle And Fraudulent Financial Reporting: Evidence From Manufacturing Companies In Indonesia And Malaysia. *Journal Of Accounting And Investment*. 22(3), 625-646.
- IDX Channel. (2024, Mei 25). Tiga Pilar Sejahtera Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp4 T. <https://www.idxchannel.com/Market-News/Tiga-Pilar-Sejahtera-Diduga-Gelembungkan-Laporan-Kuangan-Rp4-T>
- Joshi, H. F., Septriani, Y., & Haryadi, A. D. (2022). *Detecting potential financial statement fraud using Fraud Triangle analysis: Indonesia's manufacturing firms' evidence. Review of Accounting, Finance and Governance (RAFGO)*, 2(2), 30–36.
- Nizarudin, A., Nufroho, A. A., & Agustina, D. (2022). *Comparative Analysis Of Crowe's Fraud Triangle Theory On Fraudulent Financial Reporting. Jurnal Akuntansi*. 27(1), 19-37
- Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 452–465.
- Puspaningsih, A., Zulfikri, M., Suwaldiman, & Sanusi, Z. M. 2024. *Detecting Potential Financial statement fraud Using The Fraud Triangle Analysis: Evidence From Indonesia. Review Of Integrative Business And Economics Research*. 13(4), 541-555.
- Santoso, K., & Marlinah, A. (2024). *Fraudulent Financial Reporting And Fraud Triangle Model. Journal Of Applied Finance & Accounting*. 11(2), 71-82.
- Sari, P. 2024. Does The *Fraud Triangle Theory* Effectively Detect *Financial statement fraud*?. *AFRE: Accounting And Financial Review*. 7(2), 195-204.
- Septianda, H., Diah, E. P. A., & Yustien, R. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi *Financial statement fraud* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015–2019). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 2(1), 95–111.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. 2020. *Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model And Fraud Triangle Theory: Empirical Study Of Companies Listed In The L.Q. 45 Index. The Indonesian Journal Of Accounting Research*. 23(3), 373-410.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yanti, H. B., Mayangsari, S., Noor, I. N., Siregar, M., & Desiani, I. (2023). *Prediction Of Financial Reporting Fraud With Crowe's Fraud Triangle Model. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. 23(1), 183-202.
- Yulitasari, Y., Anto, A. S. U., Ponto, G. T., & Mediaty, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Fraud Triangle* Terhadap *Fraudulent Financial Statements: Literature Review. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7).